

Peran Ruang Publik Dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Perkotaan

¹Fahmi Saifudin, ²Abdul Hakim, ³Gilly Putri, ⁴Azhar Arkho

Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Internasional ^{1,2,4}

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani³

Korespondensi Author: hasyimfahmi48@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ruang publik dalam membangun kohesi sosial masyarakat perkotaan dengan studi kasus di Taman Slamet Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami karakteristik ruang publik, bentuk interaksi sosial yang terjadi, serta kontribusinya terhadap pembentukan solidaritas dan integrasi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Slamet memiliki karakteristik sebagai ruang publik yang terbuka, mudah diakses, dan dilengkapi fasilitas yang mendukung beragam aktivitas sosial. Dinamika interaksi sosial yang terjadi meliputi komunikasi interpersonal, kerja sama informal, serta partisipasi komunitas yang mempertemukan individu dari latar belakang sosial yang beragam. Interaksi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya solidaritas sosial, rasa kebersamaan, toleransi, dan integrasi sosial masyarakat Kota Malang. Namun demikian, faktor seperti kepadatan pengunjung dan keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi fungsi sosial ruang publik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ruang publik memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial di tengah dinamika masyarakat perkotaan yang heterogen.

Kata Kunci: *ruang publik, kohesi sosial, interaksi sosial, masyarakat perkotaan, Taman Slamet Malang.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of public space in fostering social cohesion within urban communities, with a case study of Taman Slamet in Malang City. This research employs a descriptive qualitative approach to examine the characteristics of the public space, the forms of social interaction occurring within it, and its contribution to the development of solidarity and social integration. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that Taman Slamet functions as an open and accessible public space equipped with facilities that support diverse social activities. The dynamics of social interaction include interpersonal communication, informal cooperation, and community participation, bringing together individuals from various social backgrounds. These interactions contribute to the formation of social solidarity, a sense of belonging, tolerance, and social integration among the urban community of Malang. However, factors such as overcrowding and limited facilities may hinder the optimization of its social function. Overall, this study confirms that public spaces play a strategic role in strengthening social cohesion amid the complexities of heterogeneous urban societies.

Keywords: *public space, social cohesion, social interaction, urban society, Taman Slamet Malang.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan kota-kota modern di Indonesia menunjukkan dinamika sosial yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya urbanisasi, mobilitas penduduk, serta pertumbuhan infrastruktur fisik. Kota tidak hanya dipahami sebagai ruang geografis, melainkan sebagai ruang sosial yang menjadi arena interaksi berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Dalam konteks ini, ruang publik memiliki peran strategis sebagai wadah pertemuan sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi, partisipasi, serta pembentukan relasi antarindividu di lingkungan perkotaan.

Secara teoretis, (Habermas, 1989) dalam konsep public sphere menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena diskursif yang memungkinkan warga negara membangun komunikasi rasional dan partisipatif. Sementara itu, (Lefebvre, 1992) melalui teori production of space menegaskan bahwa ruang tidak bersifat netral, melainkan diproduksi melalui relasi sosial dan pada saat yang sama memengaruhi struktur sosial masyarakat. Dalam kajian arsitektur perkotaan, Jan (Gehl, 2010) menekankan bahwa kualitas desain ruang publik yang humanis dan terbuka dapat mendorong interaksi sosial yang intens dan memperkuat kohesi sosial. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh (Oldenburg, n.d.) mengenai pentingnya third place, yaitu ruang di luar rumah dan tempat kerja yang berfungsi sebagai ruang sosial informal untuk membangun kebersamaan masyarakat (Meyana, n.d.).

Dalam konteks Kota Malang sebagai kota

pendidikan dan kota wisata, keberadaan ruang publik menjadi semakin penting mengingat tingginya heterogenitas penduduk yang terdiri atas mahasiswa, pekerja, komunitas, dan masyarakat lokal. Salah satu ruang publik yang memiliki fungsi sosial signifikan adalah Taman Slamet. Taman ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berbagai aktivitas seperti olahraga, rekreasi keluarga, diskusi komunitas, dan interaksi sosial informal. Keberagaman aktivitas dan latar belakang pengunjung menjadikan Taman Slamet sebagai ruang sosial yang dinamis.

Namun demikian, di tengah perkembangan kota yang semakin pesat, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana ruang publik benar-benar mampu membangun kohesi sosial masyarakat perkotaan. Modernisasi kota sering kali diiringi dengan meningkatnya individualisme, berkurangnya intensitas interaksi sosial, serta potensi fragmentasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah Taman Slamet sebagai ruang publik di Kota Malang mampu berfungsi sebagai media integrasi sosial atau justru hanya menjadi ruang rekreasi semata tanpa kontribusi signifikan terhadap kohesi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana karakteristik Taman Slamet sebagai ruang publik perkotaan; (2) bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalamnya; dan (3) bagaimana peran Taman Slamet dalam membangun kohesi sosial masyarakat Kota Malang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik ruang publik Taman Slamet, mengidentifikasi dinamika interaksi sosial yang terjadi, serta menjelaskan

kontribusinya dalam membangun kohesi sosial masyarakat perkotaan.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi perkotaan dan arsitektur sosial, khususnya terkait relasi antara ruang fisik dan struktur sosial masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan perencana kota dalam merancang dan mengelola ruang publik yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan kohesi sosial. Dengan demikian, penelitian ini relevan dalam menjawab tantangan pembangunan kota yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga pada keberlanjutan sosial masyarakat perkotaan.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di ruang publik, khususnya dinamika interaksi sosial di Taman Slamet Kota Malang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara komprehensif dalam konteks sosial yang alamiah.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik ruang publik Taman Slamet, bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi, serta perannya dalam membangun kohesi sosial masyarakat perkotaan.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menginterpretasikan dan menganalisis realitas sosial yang berlangsung di lapangan.

Secara metodologis, penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi antarindividu. Oleh karena itu, data yang diperoleh akan dianalisis secara interpretatif guna memahami bagaimana ruang publik berfungsi sebagai arena pembentukan kohesi sosial.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai dinamika interaksi sosial di Taman Slamet Kota Malang sebagai ruang publik perkotaan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

2.2.1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Taman Slamet Kota Malang. Peneliti mengamati aktivitas masyarakat, bentuk interaksi sosial yang terjadi, pola penggunaan ruang, serta situasi sosial yang berlangsung di ruang publik tersebut. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas tanpa mengganggu aktivitas alami subjek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku dan dinamika sosial yang terjadi secara langsung.

2.2.2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada sejumlah

informan yang dipilih secara purposif, seperti pengunjung taman, anggota komunitas, pedagang sekitar, dan pihak pengelola taman. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Teknik ini digunakan untuk menggali persepsi, makna, serta pengalaman subjek penelitian terkait peran Taman Slamet dalam membangun kohesi sosial.

2.2.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Data dokumentasi dapat berupa foto kegiatan, arsip kebijakan pemerintah terkait pengelolaan ruang publik, data statistik kunjungan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat validitas data dan memberikan gambaran kontekstual mengenai kondisi ruang publik yang diteliti.

Melalui kombinasi ketiga teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh bersifat mendalam, akurat, dan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran ruang publik dalam membangun kohesi sosial masyarakat perkotaan.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Berikut adalah pembahasan dari tinjauan Pustaka.

3.1. Ruang Publik

Konsep ruang publik dalam kajian sosial memiliki dimensi sosial, politik, dan spasial. Jürgen (Habermas, 1989)dalam Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis

menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena diskursif di mana warga negara dapat berpartisipasi dalam pembentukan opini publik melalui komunikasi rasional dan kritis. Ruang publik menjadi media yang menjembatani kepentingan privat dan kepentingan negara, serta berperan penting dalam kehidupan demokratis.

(F. Budi Hardiman, 2010)mengembangkan pemikiran Habermas dengan menekankan bahwa ruang publik bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang partisipatif yang memungkinkan terjadinya dialog dan interaksi sosial secara setara. Dalam konteks perkotaan modern, ruang publik seperti taman kota, alun-alun, dan plaza menjadi representasi konkret dari ruang partisipatif tersebut.

Dari perspektif arsitektur dan perancangan kota, (S. , F. M. , R. L. G. , & S. A. M. Carr, 1992)mendefinisikan ruang publik sebagai ruang yang dapat diakses oleh semua orang dan mendukung aktivitas sosial, rekreasi, serta interaksi komunitas. Ruang publik yang baik harus responsif, demokratis, dan bermakna bagi penggunaanya.

Dengan demikian, ruang publik tidak hanya dipahami sebagai ruang terbuka secara fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya relasi, komunikasi, dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan perkotaan.

3.2. Kohesi Sosial

Kohesi sosial merujuk pada tingkat keterikatan, solidaritas, dan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat. (Soekanto, 2012)menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya kehidupan sosial, di mana hubungan timbal balik antarindividu dapat menciptakan integrasi sosial. Interaksi yang

berlangsung secara terus-menerus akan melahirkan pola hubungan sosial yang stabil dan memperkuat kohesi sosial.

(Sunarto, 2004) menyatakan bahwa kohesi sosial terbentuk melalui proses sosialisasi, komunikasi, dan internalisasi norma yang dianut bersama. (Abdulsyani, 1994) menambahkan bahwa kohesi sosial tercermin dalam adanya kerja sama, solidaritas, serta kesadaran kolektif yang mempersatukan anggota masyarakat.

Dalam perspektif teori sosiologi modern, (Ritzer, 2010) menjelaskan bahwa kohesi sosial dapat dianalisis melalui berbagai paradigma, termasuk paradigma fakta sosial yang menekankan pentingnya norma dan nilai bersama dalam menjaga keteraturan sosial. Sementara itu, (Sztompka, 1994) dalam kajiannya tentang perubahan sosial menegaskan bahwa kohesi sosial dapat mengalami dinamika seiring perubahan struktur masyarakat, termasuk dalam konteks urbanisasi dan modernisasi.

(Herabudin, 2015) juga menjelaskan bahwa kohesi sosial berkaitan erat dengan integrasi sosial, yaitu kondisi di mana masyarakat mampu hidup secara harmonis meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang heterogen, kohesi sosial menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik (Anas Firman Adi, 2025).

3.4 Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan dicirikan oleh heterogenitas sosial, mobilitas tinggi, serta hubungan sosial yang cenderung bersifat sekunder dan rasional. (Soekanto, 2012) menjelaskan bahwa masyarakat kota memiliki struktur sosial yang

kompleks dengan pembagian kerja yang jelas serta hubungan yang lebih impersonal dibandingkan masyarakat pedesaan.

(Sunarto, 2004) menyebutkan bahwa kehidupan perkotaan ditandai oleh spesialisasi pekerjaan, diferensiasi sosial, dan meningkatnya individualisme. (Abdulsyani, 1994) menambahkan bahwa masyarakat kota cenderung memiliki orientasi pada efisiensi dan rasionalitas dalam hubungan sosialnya.

Dalam perspektif konflik sosial, (Susan, 2010) menjelaskan bahwa masyarakat perkotaan memiliki potensi konflik yang lebih tinggi akibat perbedaan kepentingan dan persaingan dalam memperebutkan sumber daya. Oleh karena itu, keberadaan ruang publik menjadi penting sebagai media interaksi dan integrasi sosial untuk meminimalisasi potensi konflik.

(Ritzer, 2010) menegaskan bahwa dalam masyarakat modern, ruang sosial terbentuk melalui interaksi berbagai aktor dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika masyarakat perkotaan sangat dipengaruhi oleh struktur ruang dan pola interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang publik memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat kohesi sosial masyarakat perkotaan. Ruang publik sebagai arena partisipatif ((F. Budi Hardiman, 2010; Habermas, 1989), memungkinkan terjadinya interaksi sosial (Soekanto, 2012) yang pada akhirnya berkontribusi terhadap integrasi dan solidaritas sosial (Ritzer, 2010). Dalam konteks masyarakat perkotaan yang heterogen dan dinamis,

ruang publik menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan sosial yang berlangsung (Firman Adi et al., 2023, 2024).

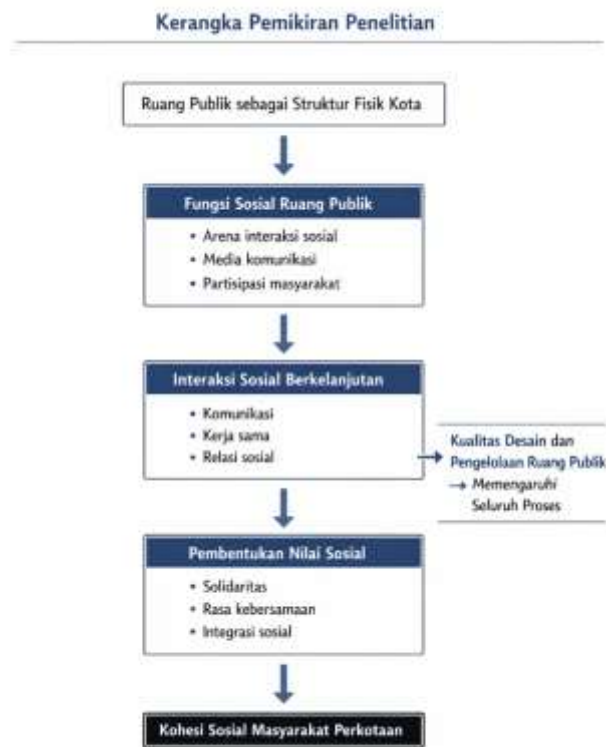
IV. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial dan proses terbentuknya kohesi sosial dalam konteks ruang publik. Menurut (Sugiyono, 2010), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diseleksi dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola hubungan antar temuan serta mengaitkannya dengan teori ruang publik dan kohesi sosial yang menjadi landasan penelitian.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ruang publik sebagai bagian dari struktur fisik kota memiliki fungsi sosial yang berpengaruh terhadap dinamika masyarakat. Secara teoretis, ruang publik dipahami sebagai arena interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi, partisipasi, dan pembentukan relasi sosial. Interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di dalam ruang

publik berpotensi membentuk solidaritas, rasa kebersamaan, dan integrasi sosial. Dengan demikian, kualitas desain dan pengelolaan ruang publik diyakini memiliki kontribusi terhadap tingkat kohesi sosial masyarakat perkotaan.

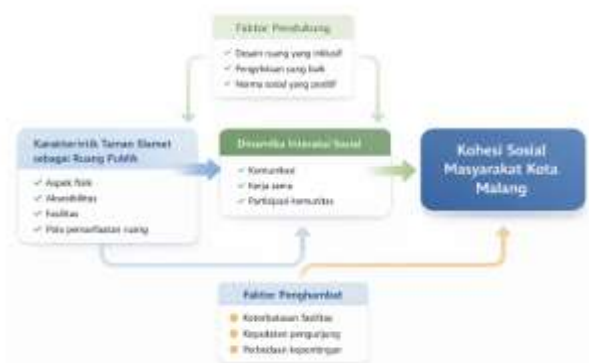


Gambar 1. Kerangka pemikiran

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

Adapun kerangka penelitian ini menjelaskan bahwa karakteristik Taman Slamet, yang meliputi aspek fisik, aksesibilitas, fasilitas, dan pola pemanfaatan ruang, memengaruhi dinamika interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Interaksi sosial tersebut, dalam bentuk komunikasi, kerja sama, dan partisipasi komunitas, selanjutnya berkontribusi terhadap terbentuknya kohesi sosial masyarakat Kota Malang. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan adanya faktor pendukung dan penghambat yang dapat memperkuat atau

melemahkan proses pembentukan kohesi sosial di ruang publik.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

V. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Taman Slamet Kota Malang sebagai ruang publik dalam membangun kohesi sosial masyarakat perkotaan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik Taman Slamet dari aspek fisik, aksesibilitas, fasilitas, dan pola pemanfaatannya; (2) mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi, seperti komunikasi, kerja sama, dan partisipasi komunitas; (3) menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan solidaritas, rasa kebersamaan, toleransi, dan integrasi sosial; serta (4) menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses terbentuknya kohesi sosial di ruang publik.

VI. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Slamet, yang terletak di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Kota Malang merupakan salah satu kota besar di

Jawa Timur yang dikenal sebagai kota pendidikan dan kota wisata, dengan tingkat mobilitas penduduk yang relatif tinggi serta karakter masyarakat yang heterogen. Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Kota Malang menjadikan kota ini sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji dinamika interaksi sosial di ruang publik.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Taman Slamet sebagai Ruang Publik Perkotaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Taman Slamet memiliki karakteristik sebagai ruang publik yang terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat. Secara fisik, taman ini dilengkapi dengan jalur pedestrian, area duduk, ruang terbuka hijau, serta fasilitas penunjang seperti tempat sampah dan penerangan. Desain taman yang relatif terbuka memungkinkan pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa sekat yang membatasi ruang gerak.

Dari segi aksesibilitas, lokasi Taman Slamet berada di kawasan strategis Kota Malang dan dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Akses yang mudah ini mendorong keberagaman pengunjung, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun profesi.

Adapun pola pemanfaatan ruang menunjukkan bahwa taman digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti olahraga ringan, rekreasi keluarga, diskusi komunitas, aktivitas fotografi, hingga interaksi santai antarindividu. Pola penggunaan yang fleksibel ini menunjukkan bahwa

desain dan kondisi fisik taman memengaruhi intensitas dan variasi aktivitas sosial yang terjadi di dalamnya.

2. Bentuk dan Dinamika Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di Taman Slamet berlangsung dalam berbagai bentuk. Pertama, terdapat komunikasi interpersonal yang terjadi secara spontan, seperti percakapan antar pengunjung yang sebelumnya tidak saling mengenal. Kedua, terdapat interaksi berbasis komunitas, misalnya kegiatan olahraga bersama atau pertemuan komunitas tertentu. Selain itu, pola kerja sama juga terlihat dalam aktivitas kolektif, seperti menjaga kebersihan area taman atau berbagi ruang duduk. Keberagaman latar belakang sosial pengunjung tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi, melainkan justru menciptakan ruang pertemuan sosial yang inklusif.

Dinamika sosial yang terbentuk menunjukkan adanya hubungan sosial yang bersifat cair dan terbuka. Interaksi yang terjadi umumnya bersifat informal, namun tetap mencerminkan norma sosial yang berlaku di masyarakat, seperti sikap saling menghormati dan toleransi antar pengguna ruang.

3. Peran Taman Slamet dalam Membangun Kohesi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Taman Slamet memiliki peran signifikan dalam membangun kohesi sosial masyarakat Kota Malang. Kohesi sosial tercermin melalui solidaritas sosial, seperti adanya rasa kebersamaan dalam memanfaatkan ruang publik secara tertib dan harmonis. Rasa kebersamaan juga terlihat dari

partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan komunitas yang dilaksanakan di taman. Interaksi yang intens antarindividu dari latar belakang berbeda turut memperkuat toleransi sosial serta integrasi antar kelompok masyarakat.

Dengan demikian, Taman Slamet tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai arena integrasi sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat dalam suasana yang relatif setara dan terbuka.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kohesi Sosial

Beberapa faktor yang mendukung terbentuknya kohesi sosial di Taman Slamet antara lain desain ruang yang terbuka dan inklusif, aksesibilitas yang mudah, serta keberagaman aktivitas yang dapat dilakukan di dalamnya. Selain itu, norma sosial masyarakat yang menjunjung sikap saling menghormati turut memperkuat interaksi yang harmonis.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat, seperti keterbatasan fasilitas pada waktu-waktu tertentu (misalnya kepadatan pengunjung), kurangnya pengawasan dalam pengelolaan, serta potensi konflik kecil akibat perbedaan kepentingan penggunaan ruang. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial apabila tidak dikelola dengan baik.

B. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik fisik dan desain Taman Slamet berperan penting dalam membentuk pola interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan (S. Carr, 1992) yang menyatakan bahwa ruang publik

yang responsif dan terbuka akan mendorong terjadinya interaksi sosial yang lebih intens. Aksesibilitas dan fleksibilitas ruang turut mendukung terciptanya ruang partisipatif sebagaimana dijelaskan dalam konsep ruang publik (Habermas, 1989).

Dinamika interaksi sosial yang terjadi di Taman Slamet juga mencerminkan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh (Soekanto, 2012), bahwa hubungan timbal balik antarindividu menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial. Interaksi yang bersifat spontan dan informal menunjukkan bahwa ruang publik dapat menjadi medium pembentukan relasi sosial yang lebih cair di tengah masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik.

Lebih lanjut, peran Taman Slamet dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial mendukung pandangan (Ritzer, 2010) mengenai pentingnya nilai dan norma bersama dalam menjaga keteraturan sosial. Keberagaman pengunjung yang mampu berinteraksi secara harmonis menunjukkan adanya kohesi sosial yang terbentuk melalui proses komunikasi dan partisipasi bersama.

Namun demikian, dinamika sosial yang terjadi juga tidak terlepas dari potensi hambatan, sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik sosial bahwa perbedaan kepentingan dalam ruang bersama dapat memunculkan gesekan sosial. Oleh karena itu, pengelolaan ruang publik yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan sosial di masyarakat perkotaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ruang publik memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial masyarakat perkotaan. Desain ruang, pola

pemanfaatan, serta karakteristik sosial masyarakat saling berinteraksi dalam membentuk dinamika sosial yang terjadi di Taman Slamet Kota Malang.

Tabel 1. Analisis Hasil Temuan Penelitian

No	Aspek yang Diteliti	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Kehidupan Sosial
1	Intensitas Kehadiran Masyarakat	Ruang publik dinilai difungsikan berbagai kelompok usia dan latar belakang	Meningkatkan frekuensi pertemuan sosial antar individu
2	Keberagaman Pengunjung	Terdapat interaksi antara masyarakat berbeda status sosial, profesi, dan komunitas	Mendukung toleransi dan saling memahami
3	Aktivitas Sosial	Kegiatan olahraga, diskusi komunitas, interaksi keluarga, dan kegiatan budaya	Memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan
4	Pola Interaksi	Terdapat komunikasi spontan, kerja sama informal, dan pembentukan jaringan sosial	Meningkatkan integrasi sosial
5	Aksesibilitas Ruang	Ruang publik mudah diakses dan bersifat terbuka untuk semua kalangan	Mengurangi eksklusivitas dan kesenjangan sosial
6	Rasa Kepemilikan (Sense of Belonging)	Masyarakat merasa memiliki dan menjaga ruang publik	Memperkuat ikatan sosial dan tanggung jawab kolektif
7	Potensi Konflik	Konflik relatif rendah karena adanya norma sosial bersama	Menunjukkan terciptanya kontrol sosial yang efektif

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Ruang Publik dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Perkotaan (Studi di Taman Slamet Kota Malang), dapat disimpulkan bahwa Taman Slamet memiliki karakteristik sebagai ruang publik yang terbuka, mudah diakses, serta didukung oleh fasilitas yang memungkinkan beragam aktivitas sosial. Desain fisik taman yang inklusif dan fleksibel berpengaruh terhadap tingginya intensitas pemanfaatan ruang oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial.

Interaksi sosial yang terjadi di Taman Slamet berlangsung dalam bentuk komunikasi interpersonal, kerja sama informal, partisipasi komunitas, serta aktivitas kolektif lainnya.

Dinamika interaksi tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang bersifat terbuka dan relatif harmonis, meskipun masyarakat yang hadir memiliki latar belakang usia, profesi, dan kepentingan yang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang publik berfungsi sebagai arena pertemuan sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dalam suasana yang setara.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Taman Slamet berperan dalam membangun kohesi sosial masyarakat Kota Malang. Peran tersebut tercermin melalui munculnya solidaritas sosial, rasa kebersamaan, toleransi, serta integrasi antar kelompok masyarakat. Keberadaan ruang publik memungkinkan terjadinya pertemuan sosial yang memperkuat ikatan sosial dan meminimalkan jarak sosial di tengah kehidupan masyarakat perkotaan yang heterogen.

Namun demikian, terbentuknya kohesi sosial di ruang publik tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi desain ruang yang terbuka, aksesibilitas yang baik, serta norma sosial masyarakat yang menjunjung sikap saling menghormati. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa keterbatasan fasilitas, kepadatan pengunjung, dan potensi perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan ruang. Oleh karena itu, pengelolaan ruang publik yang efektif dan berkelanjutan menjadi hal yang penting untuk

menjaga fungsi sosialnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ruang publik, khususnya Taman Slamet Kota Malang, tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai media integrasi sosial yang berkontribusi dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial masyarakat perkotaan.



Gambar 4. Kesimpulan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Anas Firman Adi. (2025). Pendampingan Masyarakat melalui Pelatihan Komunikasi Pemasaran Industri Topeng Malang di Padepokan Seni Topeng Asmorobangun Malang. *Jpm*, 1(1), 1–5.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Carr, S. , F. M. , R. L. G. , & S. A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press. Cambridge University Press.
- F. Budi Hardiman, dkk. (2010). *RUANG PUBLIK* Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace (F. Budi Hardiman, Ed.). Kanisius.
- Firman Adi, A., Febrianto, D., Susanto, A., Pristika, S., Priyasahita, P., & Agung, W. (2024). *Pelatihan Penyusunan CV Profesional sebagai Strategi Persiapan Rekrutmen di Dunia Kerja untuk Siswa SMK Kesehatan Al Maarif Sumbawa Besar-NTB*. 2(3), 29–43.
- Firman Adi, A., Tri Febriani, R., Yekti Mumpuni, R., Ageng Lumadi, S., Surya Kurniawan, A., Laksana, K., & Trigantara, R. (2023). *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Internasional Malang* “Pelatihan Manajemen Kegawatdaruratan Basic Trauma Cardiac Life Support di Museum Motor Klasik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NMC Kota Malang.” 6(5).
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Island Press.
- Habermas, J. (1989). *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis (terjemahan)*. Kreasi Wacana.
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Pustaka Setia.
- Lefebvre, H. (1992). *The Production of Space*. Wiley-Blackwell.
- Meyana, Y. E. (n.d.). *PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI: Konsep dan Studi Kasus dalam Industri dan Organisasi*.
- Oldenburg, R. (n.d.). *Celebrating The Third Place*, Marlowe & Company.
- Ritzer, G. , & G. J. D. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Susan, N. (2010). *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Kencana.
- Sztompka, P. (1994). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media.